

BAB II

KERANGKA TEORI

A. TEORI ETIKA PEMBELAJARAN

1. Pengertian Etika

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral)” Kata etika pada dasarnya tidak hanya terdengar dalam ruang perkuliahan saja. Kata-kata “etika”, ”etis” dan moral hampir setiap saat kita dengar di televisi, radio dan bahkan sampai seorang ibu yang menasehati anaknya selalu mengucapkan kata “etika” Dapat kita simpulkan juga bahwa kata etika tidak berfungsi dalam suasana iseng dan remeh, tetapi sebaliknya dalam suatu konteks yang serius dan kadang-kadang malah sangat prinsipil. Atau dalam bahasanya yang berbeda, jika kita berbicara tentang “etika” maka bertujuan pada sesuatu yang penting. Setidaknya, ada beberapa teori yang secara implisit membahas perihal etika. Baik secara etimologi, maupun terminology antara lain :

a. Definisi etika secara etimologi.

Etika adalah sebuah istilah yang sangat sering kita dengar dalam beberapa perbincangan terlebih-lebih di era modern saat ini. Istilah “etika” pada dasarnya merupakan kata yang berasal dari Yunani *ethos*.

Kata *ethos* ini dalam bentuk tunggalnya memiliki banyak makna antara lain: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat serta watak. Namun jika dalam bentuk jamaknya *ta etha* artinya adalah adat kebiasaan.

b. Definisi Etika Secara Terminologi

Secara terminologi, ada beberapa pendapat yang memberikan definisi tentang etika, antara lain sebagai berikut: Menurut Ahmad Amin, etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Hamzah Ya'qub menyatakan bahwa etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Hasbullah Bakry menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan buruk dengan melihat perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

Dari beberapa pengertian di atas, tampak sekali, walaupun dikemukakan dalam bahasa yang berbeda, namun pada perinsipnya sama antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan meliputi berbagai aspek,

yaitu tentang baik dan buruk, tentang apa dan bagaimana perbuatan dan tujuan manusia, mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan peraturan hidup dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, etika memposisikan diri sebagai sebuah konsep yang memberikan tentang proses kajian belajar mengajar yang terkait dengan tindakan dan perbuatan aktor atau pelaku dalam proses belajar mengajar, baik objek yakni para murid dan guru sebagai subjek. Pada dasarnya pengkajian akan proses belajar mengajar telah dilakukan oleh para pemikir yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, secara teoritis maupun praktis.

a. Tujuan Etika

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan etika yang dimaksud merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi.

Aliran yang sepaham untuk mencapai kebahagiaan adalah aliran Hedonisme. Aliran ini berpendapat bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah kesenangan. Semua perbuatan manusia terarah kepada pencapaian kesenangan. Kesenangan dimaksudkan sebagai kebahagiaan,

tampa derita dan kebahagiaan terbesar serta tertinggi. Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan yang sempurna apabila ia telah melakukan kebaikan, seperti kebijaksanaan yang bersifat penalaran dan kebijaksanaan yang bersifat kerja. Dengan kebijaksanaan nalar, dapat diperoleh pandangan-pandangan yang sehat dan dengan kerja dapat memperoleh keadaan utama yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik. Hal inilah menurut Aristoteles yang menjadi tujuan dari etika. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian Akhlak (etika) merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat hal:

- a. Kebaikan jiwa , yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil
- b. Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam, yakni sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
- c. Kebaikan eksternal, juga ada empat macam, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
- d. Kebaikan bimbingan (*Taufik Hipotensih*), juga ada empat macam, yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya jadi, tujuan etika diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat bagi pelakunya.

Di samping aliran Hedonisme, ada pula aliran yang berpendapat lain tentang tujuan etika, yaitu aliran Idealisme. Aliran ini menyatakan bahwa

berbuat baik bukanlah didasarkan atas kehendak mencapai tujuan di luar kebaikan itu, melainkan bahwa seorang seseorang bertindak seperti itu karena hal tersebut menurutnya baik. Jadi melakukan suatu keutamaan, karena esensi dari keutamaan itu sendiri, bukan karena keinginan memperoleh manfaat atau mudaratnya. Artinya, ada suatu rasa kewajiban untuk berbuat yang timbul dari diri sendiri. Kant menyebutnya sebagai “*Kategorische Imperative*” yaitu sesuatu yang memaksa pada diri sendiri sebagai perintah yang takdapat diabaikan. Oleh karena itu, dibedakan dengan dorongan yang dinamakannya “*Hyphotetische Imperave*”, yaitu bila tindakan tersebut ternyata mengabdikan pada suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aliran Idealisme mewajibkan orang berbuat baik, lepas dari pertimbangan laba-rugi yang akan diterima, dan lepas pula dari pertimbangan ruang dan waktu.

b. Ruang lingkup etika

Lapangan penelitian etika memiliki cakupan yang sangat luas sehingga pembahasannya memerlukan pembagian. Oleh karena itu lingkup persoalan etika dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Etika deskriptif, yaitu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan etika yang berusaha untuk membuat deskripsi yang secermat mungkin tentang yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik, yang berlaku atau yang ada di dalam masyarakat. Etika deskriptif ini hanya melukiskan tentang nilai dan tidak memberikan penilaian.

- b. Etika normative, yaitu etika yang berkaitan dengan penyelesaian ukuran-ukuran kesusilaan yang dianggap benar yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam arti bahwa etika normative menjelaskan tentang tindakan-tindakan yang seharusnya terjadi atau yang semestinya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian etika normative tidak menggambarkan norma yang ada melainkan menentukan benar atau tidaknya tingkah laku atau anggapan moral yang ada didalam masyarakat.
- c. Etika praktis, yaitu etika yang mengacu pada pengertian sehari-hari, yakni persoalan etis yang dihadapi seseorang ketika berhadapan dengan tindakan nyata yang harus diperbuat dalam tindakannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa etika praktis sama dengan etika terapan yang membicarakan masalah-masalah kesusilaan yang kongkrit.
- d. Etika individual dan sosial, etika individual adalah etika yang bersangkutan dengan manusia sebagai perseorangan saja. Sedangkan etika sosial adalah etika yang membicarakan hubungan antara perseorangan dengan sekumpulan masyarakat. sehingga dapat dipahami bahwa etika individual berhubungan dengan sikap atau tingkah laku perbuatan dari perseorangan. Sedangkan etika social berhubungan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh perseorangan sebagai bagian kesatuan yang lebih besar.

c. Fungsi Etika

Etika sebagai suatu ilmu, merupakan salah satu cabang dari filsafat. Sifat praktis, normative dan fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam pergaulan hidup sehari-hari. Etika juga dapat menjadi asa dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, disamping sekaligus memberikan penilaian terhadap corak perbuatan seseorang sebagai manusia.

I Gede A.B. Wiranata dalam bukunya menuliskan beberapa pendapat para ahli tentang fungsi etika, di antaranya adalah Rohaniawan Frenz Magnis-Suseno, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam kehidupan dengan moralitas yang membingungkan. Etika adalah pemikiran sistematis dan yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Pengertian ini berlandaskan pemikiran tentang kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan masa transformasi masyarakat menuju modern, proses perbuatan social berpotensi dan bermoral.

Menurut Darji Darmohirharjo yang dikutip oleh Supradi, menyatakan bahwa etika memberi petunjuk untuk tiga jenis pertanyaan, yang senantiasa diajukan *Pertama*, apa yang harus aku atau kita lakukan dalam situasi kongkret yang tengah dihadapinya? *Kedua*, bagaimana kita akan mengatur pola konsistensi kita dengan orang lain?

Ketiga, akan berpungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia dalam mengelola kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis.

Ketiga pertanyaan tersebut dapat diintisarikan pada fungsi utama menurut Magnis Suseno. Dari sini terlihat bahwa etika adalah pemikiran yang sistematis tentang moralitas, dan yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis.

Bertitik tolak dari fungsi etika yang diungkapkan Magnis Suseno, maka apabila etika berorientasi pada pesan moral, timbul sebuah pertanyaan, bagaimana dengan peran agama sebagai suatu institusi yang mengajarkan mengenai pesan-pesan moral?

Menjawab pertanyaan tersebut, Franz Magnis Suseno menyatakan ada empat alasan yang melatarbelakangi fungsi etika, yaitu:

- a. Etika dapat membantu dalam menggali rasionalitas moral agama, seperti mengapa Tuhan memerintahkan suatu perbuatan.
- b. Etika membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan.
- c. Etika dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia, seperti masalah bayi tabung dan euthanasia, yaitu tindakan mengahiri hidup dengan sengaja terhadap kehidupan makhluk.

d. macam-macam etika

dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika, yaitu:

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif ialah di mana objek yang dinilai adalah sikap dan perilaku manusia dalam mengejar tujuan hidupnya sebagaimana adanya, ini tercermin pada situasi dan kondisi yang telah membupotensi di masyarakat secara turun temurun. Sedangkan menurut Burhanuddin Salam, etika deskriptif adalah etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikerjakan oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif ini berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas kongkrit yang mempunyai potensi. Ia juga berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai dalam suatu masyarakat,

tentang sikap orang dalam menghadapi hidup ini, dan tentang kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis. Etika deskriptif sangat erat hubungannya dengan antropologi, sosiologi, dan psikologi. Etika deskriptif ini menguraikan moral suatu masyarakat, kebudhayaan dan bangsa.

Oleh sebab itu sekarang ini, etika deskriptif ini dijadikan oleh ilmu-ilmu social, seperti antropologi, bupotensi, psikologi, sosiologi, sejarah dan sebagainya. Studi-studi termasyhur tentang perkembangan kesadaran moral dalam hidup seorang manusia oleh Psikolog Swiss Jean Piaget (1896-1980) Psikolog Amerika Lawrence Kohlberg (1972-1988), keduanya merupakan contoh tokoh yang memanfaatkan etika deskriptif dalam penelitiannya. Dapat disimpulkan bahwa etika deskriptif yaitu etika tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu yang memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Etika Normatif

Etika normatif yaitu sikap dan perilaku manusi atau masyarakat sesuai dengan norma dan moralitas yang ideal. Etika ini secara umum dinilai memenuhi tuntutan perkembangan dinamika serta kondisi masyarakat. Ada tuntutan yang menjadi acuan bagi umum atau semua pihak dalam menjalankan perikehidupan. Etika normatif ini adalah etika yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang

diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur social. Dengan unsure seperti itu, diharapkan perilaku dengan segala aspeknya tetap berpijak pada norma-norma yang diatur. Sedangkan menurut Burhanuddin Salam, etika normative ialah etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku yang ideal yang seharusnya dijalankan oleh manusia, atau apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika normative ini berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta member penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma-norma. Ia juga menghimbau manusia untuk bertindak baik dan menghindari yang buruk. Secara sistematis, etika normatif berusaha menyajikan serta membenarkan suatu sistem moral. Etika normatif berusaha mengembangkan serta membenarkan prinsip dasar moral atau nilai-nilai dasar suatu sistem moral. Sistem tersebut terdiri dari prinsip atau nilai dasar moral dan aturan yang khusus menguasai perilaku manusia dalam arti menghapuskan tindakan-tindakan yang buruk atau tidak bermoral, tetapi menganjurkan perilaku yang bermoral. Etika merupakan bagian terpenting dari etika sendiri. Etika etika normatif ini, yang bersangkutan tidak bertindak sebagai penunton netral (sebagaimana etika deskriptif), tetapi mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Etika normatif meninggalkan

sikap netral dengan mendasarkan pendiriannya atas norma. Etika normative ini lebih bersifat preskriptif (memerintah), tidak deskriptif. Secara singkat dapat dikatakan bahwa etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat di pertanggung jawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam tatanan praktis. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan yang berlaku di masyarakat. Tetapi etika normative memiliki tugas khusus, tugas tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam:

- 1) Berusaha menuangkan berbagai norma, peraturan, pernyataan kewajiban, dan nilai moral yang membentuk norma-norma suatu masyarakat.
- 2) Berusaha dengan berbagai cara membenarkan prinsip dasar moral. Suatu masyarakat dapat memiliki berbagai norma-norma moral yang konsisten atau tidak konsisten.
- 3) Meta etika erat hubungannya dengan etika normatif. Meta etika adalah studi tentang etika normatif, terkadang disebut etika analitis. *Meta etika* mengkaji makna istilah moral-istilah moral dan logika dari penalaran moral.

e. **Aliran-Aliran dalam Etika**

1) Hedonisme

Hedonism berasal dari bahasa Yunani *hedone*, yang berarti kesenangan, *pleasure*. Istilah ini mula-mula digunakan oleh Jeremy Bentham pada tahun 1781. Perinsip aliran ini menganggap bahwa sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Dalam bahasa Yunani, disebut *hedone* dari kata istilah *hedonism*. Secara negative usaha ini terungkap dalam sikap menghindari dari rasa sakit, dan secara positif usaha ini terungkap dalam sikap mengejar apa saja yang menimbulkan rasa nikmat. Namun *hedonisme* tidak sekedar menetapkan kenyataan kejiwaan ini, melainkan juga berpendapat bahwa kenikmatan benar-benar merupakan kebaikan yang paling berharga atau yang paling tertinggi bagi manusia, sehingga dengan demikian baik baginya untuk mengusahakan kenikmatan. *Hedonisme* secara paling jelas menyingkapkan sikapnya ketika mengajarkan bahwa kenikmatan adalah berharga, sehingga yang penting bukanlah sifat kenikmatannya, melainkan semata-mata jumlah jumlah bagi manusia yang bersangkutan.

Dalam menyikapi kebahagiaan tersebut, aliran ini memandang dari tiga aspek, yaitu:

1. Aliran Hedonisme Individualistis

Aliran ini melihat kebahagiaan, yang dimaksudkan disini adalah kebahagiaan yang bersifat individualistis (egoistik hedonisme), bahwa manusia hendaknya harus mencari kebahagiaan diri sepuas-puasnya, dan mengorientasikan seluruh sikap dan perilakunya untuk mencapai kebahagiaan. Aliran ini berpendapat, jika suatu keputusan baik bagi pribadinya, maka disebut baik, dan sebaliknya, apabila keputusan itu tidak baik bagi pribadinya, maka itulah yang buruk.

2. Rasionalistik Hedonisme

Aliran ini berpendapat, bahwa kebahagiaan atau kelezatan individu itu haruslah berdasarkan pertimbangan akal sehat.

3. Universalistic Hedonisme

Menurut orang yang menganut paham ini, tolok ukur kebahagiaan bukanlah dari ukuran kebahagiaan diri sendiri (individu), tapi patokannya adalah kebahagiaan setiap orang (universal).

2) Intuisiisme

Berasal dari kata *intuition* yang berarti bisikan hati, ilham. Bisikan hati adalah kekuatan batin yang dapat mengidentifikasi apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk tanpa terlebih dahulu melihat akibat yang ditimbulkan perbuatan itu itu. Pada dasarnya, aliran ini merupakan bantahan terhadap hedonism. Tujuan utama dari aliran ini adalah keutamaan, keunggulan, keistimewaan yang dapat juga diartikan

sebagai kebaikan budipekerti. Dari segi ilmiah, cara ini sulit dijabarkan kenasifatnya seperti spekulatif. Namun sejumlah ahli psikologi membenarkan, bahwa intuisi itu ada, dan cara kerjanya adalah secara langsung tidak dapat dirumuskan atau diperagakan secara kongkret. Secara umum intuisiisme adalah aliran yang mengajarkan bahwa dalam hidup ada kebenaran-kebenaran pokok yang dapat diketahui dan dipahami secara langsung dan tanpa lewat proses logika. dalam etika, intuisiisme adalah pendirian etis yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip fundamental tentang yang benar dan yang salah serta yang baik dan yang jahat dapat diketahui dan dimengerti dengan langsung dan tanpa menggunakan otak

3) Evolusi

Paham ini berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini selalu (secara berang-angsur) mengalami perubahan yaitu berkembang menuju ke arah kesempurnaan. Filsuf Herbert Spencer (1820-1903) seorang filsuf Inggris, mengemukakan bahwa perbuatan etika tumbuh secara sederhana, kemudian dengan berlakunya (evolusi) akan menuju ke arah menuju cita-cita, dan cita-cita inilah yang disebut sebagai tujuan. Yang menjadi pokok utamacita-cita manusia adalah untuk meraih kesenangan dan kebahagiaan, sedangkan kesenangan dan kebahagiaan akan selalu berkembang sesuai dengan

situasi sosial mengikuti perkembangan masyarakat. Jadi, tidak ada standar baku yang dapat dijadikan patokan nilai.

Dengan mengadopsi teori Darwin, dalam bukunya *The Origin Of Species* mengemukakan beberapa patokan di dalam terjadinya suatu evolusi, yaitu:

1. *Selection of nature*, alam selalu mengadakan penyeleksian terhadap segala sesuatu yang berwujud.
2. *Struggle for life*, usaha untuk memperjuangkan hidup, dan berupaya menenyahkan segala tantangan yang menghadang
3. *Survival for the fittest*, berhak untuk hidup adalah bagi yang telah lolos dari perjuangan hidup.

Alexander mengungkapkan bahwa nilai moral harus selalu berkompetisi dengan nilai yang lainnya, bahkan dengan segala yang ada di alam ini, dan nilai moral yang bertahanlah (tetap) yang dikalahkan oleh yang lain, dan (kalah dengan perjuangan antar nilai) dipandang sebagai buruk.

4) Eudomonisme

Berasal dari kata *eudaemonia*, yang secara harfiah berarti mempunyai roh pengawal yang baik, artinya beruntung. Dengan demikian, mula-mula mengacu pada keadaan lahiriah. Kemudian lebih di titik beratkan pada suasana batiniah dan demikian mempunyai arti bahagia. Kata ini mempunyai arti senang terhadap diri sendiri maupun

lingkungan sebagai akibat pengetahuan penyelarasan hati. Arti bahagia disini tidak sama dengan istilah yang ditawarkan oleh hedonisme, karena lebih di titik beratkan pada segi rasa. Orang yang telah mencapai tingkat *eudemonia* mempunyai keinsyafan akan kepuasan yang sempurna, baik secara jasmani maupun rohaninya. *Eudomonisme* merupakan salah satu sistem etika yang paling tersebar luas. Aliran ini dapat mengambil dari beberapa bentuk, demikian juga *eudemonisme* keagamaan, yang mengajarkan agar manusia mempersatukan dengan Tuhan demi kebahagiaan yang dapat diberikannya.

Prinsip pokok *eudemonisme* adalah kebahagiaan bagi diri sendiri dan kebahagiaan bagi orang lain. Menurut Aristoteles, untuk mencapai *eudemonia* ini diperlukan empat hal yaitu:

- a) Kesehatan, kebebasan, kemerdekaan, kekayaan dan kekuasaan,
- b) Kemauan
- c) Perbuatan baik
- d) Pengetahuan batiniah

5) Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani, *pragmatikos*, yang dalam bahasa latin menjadi *pragmaticus*, arti harfiahnya adalah cakap dan berpengalaman dalam urusan hukum, perkara Negara, dan dagang. Dalam bahasa inggris menjadi *pragmatic*, yang artinya berkaitan dengan

hal-hal praktis, atau sejalan dengan aliran filsafat pragmatisme. Sebagai aliran filsafat, pragmatisme berpendapat bahwa pengetahuan dicari bukan sekedar untuk tahu demi tahu, melainkan untuk mengerti masyarakat dan dunia. pragmatisme lebih memprioritaskan tindakan daripada pengetahuan dan ajaran. Oleh karena itu, prinsip untuk menilai pemikiran, gagasan, teori, kebijakan, pernyataan tidak cukup hanya berdasarkan logisnya dan bagusnya rumusan tersebut, tetapi berdasarkan dapat-tidaknya dibuktikan, dilaksanakan, dan mendatangkan hasil. Dengan demikian, menurut kaum pragmatis, otak berfungsi sebagai pembimbing perilaku manusia.

Aliran ini menitik beratkan pada hal-hal yang berguna dari diri sendiri, baik yang bersifat moral maupun material. Umumnya penganut aliran ini tidak peduli kepada diri orang lain, ia berpedoman kepada hal-hal yang bersifat empiris. Yang menjadi titik beratnya adalah pengalaman, oleh karena itu penganut aliran ini tidak mengenal istilah kebenaran sebab kebenaran bersifat abstrak dan tidak akan diperoleh dalam dunia empiris. Sikap kaum pragmatis ini ditentang oleh kaum teoritikus dan kaum intelektual, serta dicap dangkal tak mau berfikir mendalam, anti kegiatan spekulatif dan intelektual. Namun, pada tingkatnya, pragmatism baik secara umum maupun secara khusus dibidang etis telah menyumbangkan sesuatu, yaitu pragmatism menekankan kesederhanaan, kemudahan, kepragtisan, dampak positif

langsung dan manfaat. Dibidang etis ini, sumbangan pragmatisme terletak pada tekanannya pada praktek ajaran dan prinsip etis, serta perubahan perilaku yang dihasilkan. Sumbangan pemikiran pragmatis dibidang etis ini sangat mencuat pentingnya di dalam masyarakat yang cenderung memisahkan antara kata dan perbuatan, yang mudah berlaku munafik, dan yang hidup etisnya beku tidak membawa peningatan secara kualitatif.

6) Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan eksistensi. Dalam bidang etika, karena hidup ini terbuka, kaum eksistensialis memegang kemerdekaan sebagai norma. Bagi mereka manusia mampu menjadi seoptimal mungkin. Untuk menyelesaikan proyek hidup itu, kemerdekaan mutlak diperlukan, segala tata tertib, peraturan, hokum tidak menjadi bahan pertimbangan. Sebagai gantinya, yang menjadi pegangan mereka adalah tanggung jawab pribadi dan siap menanggung segala konsekuensi yang datang dari masyarakat, Negara, atau lembaga agama. Satu-satunya yang diperhatikan adalah situasi. Etika eksistensialisme ini berpandangan bahwa eksistensi (keberadaan) diatas dunia selalu terkait pada keputusan-keputusan individu, maksudnya individu itulah yang menetapkan keberadaannya yang berwujud keputusan, andaikan individu itu tidak mengambil suatu keputusan maka pastilah tidak ada yang terjadi. Adapun yang menjadi

ukuran baik dan buruk menurut paham ini adalah *truth is subjective ity* atau kebenaran terletak pada pribadi, dengan sendirinya apabila keputusan itu baik bagi pribadinya, maka disebut baik, dan apabila keputusan tidak baik bagi pribadinya, maka itu yang buruk.

Segi positive yang sekaligus merupakan kekuatan dan potensi tarik. Etika ragmatisme adalah pandangan tentang hidup, sikap dalam hidup, penghargaan atas peran situasi, penglihatannya tentang hidup masa depan.

7) Gessingnungsethink

Aliran ini di prakarsai oleh Albert Schweitzer, seorang ahli Teolog, music, medik, filsuf, dan etika. Yang terpenting menurut aliran ini adalah penghormatan akan kehidupan, yaitu sedapat mungkin setiap makhluk harus saling menolong dan berlaku baik. Ukuran kebaikannya adalah pemeliharaan akan kehidupan, dan yang buruk adalah setiap usaha yang berakibat kebinasaan dan menghalang-halangi hidup.

8) Stoisisme

Aliran ini merupakan salah satu bentuk tertuntu dari eudemonissme. Dalam sikap ini, sekali lagi tujuan hidup dipandang terletak pada kebahagiaan, tulisan terkenal dari Seneca, salah satu tokoh aliran ini adalah *De Vita Beata* (mengenai hidup dalam kebahagiaan surgawi). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka manusia harus menggunakan akalnya, artinya menggunakan pikirannya. jika manusia

melakukan hal ini, maka hanya sedikit sekali perubahan yang dapat dilakukannya terhadap jalannya peristiwa-peristiwa karena itu adalah bijaksana jika orang menyesuaikan diri dengan perjalanan alami peristiwa-peristiwa, menerimanya sebagai sesuatu yang tidak terelakan dan tidak menggantungkan kebahagiaannya kepada hal-hal tersebut. Artinya, manusia harus menemukan kebahagiaan dan kedamaian dalam dirinya sendiri. Hal ini dapat terjadi, jika manusia dalam menghadapi dirinya sendiri menggunakan akalanya serta menguasai perasaannya.

9) Utilitarisme

Nama ini dijabarkan oleh kata latin *utilis*, bahasa inggrisnya *utilitarisme*, yang berarti bermanfaat, berguna, berfaedah, dan menguntungkan. Utilitarisme mengatakan bahwa cirri pengenal kesusilaan ialah manfaat suatu perbuatan. Suatu perbuatan dikatakan baik, jika membawa bermanfaat, dikatakan buruk jika mendatangkan mudarat. Utilitarisme tampil sebagai system yang telah berkembang juga sebagai pendirian yang agak bersahaja mengenai hidup.

Utilitarisme pertama kali tampil sebagai system yang telah berkembang pada ajaran seorang tokoh inggris, Jeremy Bentham (1742 M- 4832 M). menurutnya, perbuatan manusia digerakan oleh kemanfaatan dan kerugian, yang menurut dugaannya, disebabkan oleh perbuatan tersebut, pertama-tama bagi diri sendiri secara umum dikatakan bahwa, sesuatu dapat dikatakan bermanfaat jika memberikan kebaikan kepada

kita atau menghindarkan keburukan dari kita. Bentham menyamakan kebahagiaan dengan kenikmatan, dan kesenangan dengan kepedihan menurutnya, factor pengalaman kita Bentham menyamakan kebahagiaan dengan kenikmatan, dan kesengsaraan dengan kepedihan menurutnya, factor pengalaman yang utama, yaitu bahwa manusia mengejar kenikmatan dan menghindari kepedihan. System yang disusun oleh Bentham sangat individualistic, tapi ia juga menghendaki agar dalam mempertimbangkan akibat-akibat perbuatan manusia juga memperhatikan sesama manusia.

Banyak orang yang merasa tidak puas dengan individualism Bentham, mereka menghendaki agar arti serta hak masyarakat lebih mendapat perhatian kemudian gagasan tersebut dikembangkan oleh John Stuart mill (1806 M-1873 M). mill melanjutkan ajaran Bentham, mill hendak mendasarkan teorinya pada pengalaman. Berdasarkan teori yang dikembangkannya, mill menegaskan bahwa yang terbaik ialah The desire to be in unity with our fellowmen (keinginan untuk bersatu dengan sesama manusia).

10) Marxisme

Ajaran marxisme didasarkan atas *Dialectical materialism* yaitu segala sesuatu yang ada dikuasai oleh keadaan material dan keadaan material pun juga harus mengikuti jalan dialektika itu orang-orang yang bersifat materialis memandang bahwa jalan revolusi disejajarkan dengan

jalan reaksi, dengan tujuan untuk mengejar masyarakat yang setaraf dan bebas. Aliran ini memegang motto, segala sesuatu jalan dapatlah dibenarkan asalkan saja jalan dapat ditempuh untuk mencapai sesuatu tujuan. Jadi, apapun dapat dipandang baik asalkan dapat menyampaikan kepada tujuan.

11) Vitalisme

Istilah ini dijabarkan dari kata *latin vita*, yang berarti kehidupan. Istilah tersebut mengacu kepada etika yang memandang kehidupan sebagai kebaikan tertinggi, yang mengajarkan bahwa perilaku yang baik ialah perilaku yang menambah potensi hidup, perilaku yang buruk ialah berlaku yang mengurangi bahkan merusak potensi hidup. Vitalisme tidak hanya terdapat dibidang etika, melainkan sering berkembang menjadi sistem kefilosofan yang lengkap yang disebut *filosofat kehidupan*. Aliran ini terdiri dari dua kelompok, yaitu:

1) Vitalisme pesimistis

Menurut aliran ini, manusia dilahirkan adalah celaka, dikatakan celaka karena ia dilahirkan dan hidup. Lahir dan hidup manusia tidak berguna, dan paham vitalisme pesimistisme mengungkap akan homo homini lupus artinya, manusia adalah serigala bagi manusia yang lain.

2) Vitalisme optimistis

Menurut aliran ini, hidup atau kehidupan adalah berarti pengorbanan diri, oleh karena itu mereka berpandangan bahwa hidup yang sejati adalah kesedihan dan kerelaan untuk melibatkan diri dalam setiap kesusahan.

Menurut paham ini, yang paling baik ialah segala sesuatu yang menimpa manusia untuk menjadi berkuasa. Menurut mereka gagasan yang paling baik adalah gagasan yang revolusioner, dan gerakan yang mempergunakan kekuatan, yang diistilahkan dengan spontan dinamic terutama sekali dalam merebut kekuasaan. Oleh karena itu, menurut aliran ini, perang adalah halal, sebab yang menang akan memegang kekuasaan. Tokoh terpenting aliran ini adalah F. Nietzsche, dia banyak memberikan pengaruh terhadap tokoh revolusioner seperti Adolf Hitler.

12) Idealisme

Pengertian idealisme meliputi sejumlah besar system serta aliran kefilosofan yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang besar antara yang satu dengan yang lain. Ciri pengenal umum yang menunjukkan kesamaan adalah semuanya mengajarkan tentang pentingnya jiwa atau roh. Menurut idealisme, manusia pada dasarnya merupakan makhluk rohani paham ini memandang tinggi terhadap manusia dan biasanya menunjukkan rautan-rautan humanistik. Karena didalam idealisme sendiri terdapat perbedaan-perbedaan yang besar, maka ditinjau dari sudut etika

juga tidak merupakan kesatuan. Dalam hal ini, terdapat pengelompokan-pengelompokan yang didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dan perbedaan dalam kemampuan rohani yang diutamakan, yaitu:

1) Idealisme Rasionalistik

Orang dapat berbicara tentang etika rasionalistik, bila diterima pendirian bahwa dengan menggunakan pikiran dan akal manusia berusaha mengenal norma-norma bagi perilakunya, dan dengan demikian dapat sampai pada pemahaman tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Etika rasionalistik memberikan gambaran seolah-olah tujuan yang ditetapkannya diperoleh secara akal, padahal dalam kenyataannya diperoleh dengan jalan lain. Dalam prakteknya, biasanya tujuan yang ditetapkan berupa manfaat, kebahagiaan atau kenikmatan, sehingga etika ini bermuara pada utilitarisme, eudemonisme atau hedonism.

2) Idealisme Estetik

Aliran ini berusaha mendekatkan perbuatan susila pada seni. Para penganutnya sangat menghargai seni, khususnya keindahan, dan menganggap pemberian bentuk estetik sebagai hal yang sangat penting. Tapi, cirri pengenal estetisme adalah pendirinya bahwa dunia, kehidupan manusia dipandang sebagai karia seni. Pada umumnya estetisme mewakili pendapat bahwa manusia serba selaras. Etika estetik ini juga menganjurkan memberikan bentuk yang selaras kepada

hal-hal yang lain. Tetapi untuk dapat mengerjakannya harus dilandasi motif-motif, yang tidak sesuai dengan ajaran ini. Etika estetisme dalam kenyataannya sering dengan ,mudah berubah menjadi eudeminisme bahkan hedonism, dengan segala keberatan yang melekat pada aliran-aliran tersebut.

3) Idealisme etika

Aliran ini mengakui adanya lingkungan norma-norma moral yang berlaku bagi manusia dan yang menuntut manusia untuk mewujudkannya. Dan perwujudan itu hanya dapat terjadi dengan kerja keras, serta pengorbanan dan karnanya hanya sebagian yang berhasil. Tapi usaha yang bersungguh-sungguh sudah memberikan makna dan isi kehidupan, karena yang utama menurut aliran ini adalah usahanya, bukan berhasil atau tidaknya. Ditinjau dari segi etika, bentuk idealism mempunyai keberatan-keberatan yang paling sedikit.

4) Tradisionalisme

Berasal dari kata tradition, yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Menurut aliran ini, sesuatu yang susila atau tidak susila dinilai dari segi kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat itu. Proses terjadinya pola tradisi ada beberapa jalan, yaitu:

- 1) Factor kebutuhan
- 2) Secara kebetulan
- 3) Berpangkal dari donging

f. Sistematika etika

Menurut system matikanya, etika dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu etika umum dan etika khusus.

1. Etika umum

Etika umum adalah suatu ilmu yang praktis dengan sesama yang praktis pula. Ia bukan suatu disiplin yang sudah lengkap melainkan berkembang terus dengan mengkaji banyak isu yang sedang diperdebatkan. Namun adanya perbedaan pendapat mengenai isu-isu bukanlah berarti bahwa etika seakan-akan tidak mampu menghasilkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Etika umum mengembangkan dan menganalisis bentuk argumentasi moral kehidupan, problem-problem moral yang dihadapi masyarakat dan perorangan dalam tulisan yang dimuat dalam berita harian, majalah, atau ditulis dalam bentuk buku dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang serasi dan selaras.

Selain itu, etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori etika dan prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.

2. Etika khusus

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika yang bersifat khusus membatasi diri dalam kerangka uraiannya mengenai hal-hal tertentu yang bersifat mendasar, namun lebih mengkhusus pada situasi dan bidang kehidupan tertentu saja. Etika khusus disebut juga sebagai etika terapan (*applied ethics*). Berdasarkan sasarannya yang diartur, etika khusus dalam perkembangannya dikelompokkan menjadi:

a. Etika individual

Etika individual ini menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika individual adalah etika yang menyangkut ekstsistensi manusia secara pribadi atau manusia *in person*. Etika ini mengharapkan tatanan etika dalam kaitan manusia mandiri.

b. Etika sosial

Etika sosial menyangkut kepada kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial menyangkut perhubungan sosial manusia satu dengan yang lainnya dalam suatu komunitas kelompok dan kelembagaan (keluarga, masyarakat, hingga setruktur organisasi masyarakat modern, yaitu negara) secara bersama atau manusia *in communal*. Ia mengajak manusia tidak hanya dalam karakteristik kepentingan perseorangan, tetapi juga kepentingan bersama, yaitu terciptanya

kebahagiaan dan kesejahteraan umum, sekaligus lebih menggugah manusia sebagai makhluk social akan adanya tanggung jawab moral dalam kehidupan manusia secara bersama dalam segala dimensinya. Tujuan dan fungsi etika social pada dasarnya untuk menggugah kesadaran akan tanggung jawab sebagai manusia dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Etika social mengajak untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan saja, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

B. KONSEP BELAJAR DAN MENGAJAR

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Kalau sudah terjadi proses atau saling berintraksi, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja atau tidak sengaja, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi guru walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar.

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar-mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari maupun tidak disadari. Dari proses belajar-mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah

tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajara-mengajar harus dilakukan dengan sadardan sengaja serta terorganisasi secara baik. Didalam proses belajar-mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profel kualifikasi tertentu dalam dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar prose situ dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

a. Pengertian belajar.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah a. berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, b. berlatih, c. berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman sedangkan secara terminologi, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Secara umum menurut Mardianto, belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan dan sebagainya. Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari uraian ini dapat dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari

proses pembelajaran serta perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, yang dimaksud dengan etika belajar adalah serangkaian upaya pembentukan perilaku yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan peraturan hidup, terutama dalam proses belajar baik dalam proses penguasaan pengetahuan atau keterampilan serta tercapainya perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan khususnya interaksi di dalam kelasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan anak didik ketika pelajaran berlangsung. Di sini tentu saja aktivitas optimal belajar anak didik sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar apa pun bentuknya sangat ditentukan baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan dan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses

belajar. System lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling memengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan social tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia.

Komponen-komponen sistem lingkungan itu saling memengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar, diperuntukkan tujuan-tujuan belajar yang berbeda. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula. Tujuan belajar untuk pengembangan nilai afeksi memerlukan penciptaan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan gerak, dan begitu seterusnya.

Dari uraian diatas, kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis.

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan

memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengejar lebih menonjol. Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian, anak didik atau siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

2. Penanaman konsep dan keterampilan.

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. keterampilan jasmaniah adalah ketampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “tehnik” dan “pengulangan”. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan

merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal “pengulang-ngulang”, tetapi mencari jawaban yang cepat dan tepat.

Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulisan atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

3. Pembentukan sikap.

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer of values. Oleh karena itu, guru tidak sekadar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai

pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi dengan nilai-nilai itu, anak didik atau siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk memperaktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. Cara berinteraksi atau metode-metode yang dapat digunakan misalnya dengan diskusi, demonstrasi, sosiodrama dan lain-lain. Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar.

c. Beberapa Teori Tentang Belajar

Pada mulanya teori-teori belajar dikembangkan oleh para ahli psikologi dan dicobakan tidak langsung kepada manusia di sekolah, melainkan menggunakan percobaan dengan binatang. Mereka beranggapan bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar-mengajar untuk manusia. Pada tingkat perkembangan berikutnya, baru para ahli mencurahkan perhatiannya pada proses belajar-mengajar untuk manusia di sekolah. Penelitian-penelitiannya yang tertuang dalam berbagai teori yang berbagai macam jenisnya, ada yang mereka sebut dengan:

a. Teori Koneksionisme (*connectionism*)

Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874/ 1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Eksperimen Thorndike menggunakan

hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena-fenomena belajar. Eksperimen Thorndik dapat dilihat pada kotak di bawa ini:

“Sekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan seperti: pengungkit, gerendel, pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel tersebut. Peralatan diatas ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makan yang tersedia di depan sangkar. Keadaan bagian dalam sangkar yang disebut *puzzle box* (peti teka teki) itu merupakan situasi stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada di muka pintu. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat, dan dan berlari-lari tetapi gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depannya. Akhirnya, entah bagaimana secara kebetulan kucing itu berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen *puzzle box* ini kemudian terkenal dengan nama instrumental conditioning, artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki”.

Dalam eksperimen Thordike seperti dipaparkan di atas, ada dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. Pertama, kucing yang dalam keadaan lapar. Seandainya kucing itu dalam keadaan kenyang, mungkin tidak akan berusaha keras untuk keluar. Bahkan, mungkin kucing tertidur dalam *puzzle box* yang mengurungnya. Dengan perkataan lain, kucing tidak akan menunjukkan gejala belajar untuk keluar sangkar. Oleh sebab itu, motivasi (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar. Kedua, tersedianya makanan di muka pintu *puzzle box*. Makanan ini merupakan efek. Positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar

yang di sebut *of effect*. Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, jika semakin tidak memuaskan (mengganggu) efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan stimulus dan respons tersebut. Selain hukum *law of effect*, Thorndike juga mengemukakan hukum belajar *law of readiness* dan *law exercise*. *Law of readiness* (hukum kesiapan) pada prinsipnya hanya merupakan asumsi bahwa kepuasan organism itu berasal dari pendayagunaan *conductionis* unit (satuan perantara). Unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Hukum ini bersifat spekulatif, oleh Reber(1988)disebutnyabersifathistoris.*Lawofexercise* (hukum latihan) generalisasi atau *law of use* dan *law of disuse*. Apabila perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih, eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, apabila perilaku tadi tidak sering dilatih, eksistensi perilaku akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun.

b. Teori Pembiasaan Klasikal.

Teori ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan berkebangsaan Rusia. Pada dasarnya *calassical conditioning* merupakan sebuah prosedur

penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.

Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu dibidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya. Selanjutnya karena fungsinya, teori Pavlov ini juga dapat disebut *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut) atau dibiasakan.

Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned* stimulus (CS), *unconditioned* stimulus (UCS), *conditioned respons* (CR), dan *unconditioned response* (UCR). CS adalah rangsangan yang mampu mendatangkan *respons* yang dipelajari, sedangkan *respons* yang dipelajari itu sendiri disebut CR. adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan *respons* yang tidak dipelajari, dan *respons* yang tidak dipelajari itu disebut UCR.

Anjing percobaan Pavlov diikat sedemikian rupa dan pada salah satu kelenjar air liurnya diberi alat penampung cairan yang dihubungkan dengan pipa kecil (tube). Kemudian dilakukan eksperimen berupa pemberian latihan pembiasaan mendengarkan bel (CS) bersama-sama dengan pemberian makanan berupa serbuk daging (UCS). Setelah latihan yang berulang-ulang ini selesai, suara bel tadi (CS)

didengarkan lagi tanpa disertai makanan (UCS). Apakah yang terjadi? Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga (CR), meskipun hanya mendengarkan suara bel (CS). Jadi, CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan bersama-sama. dengan perkataan lain, pembiasaan akan muncul apabila dilakukan latihan secara berulang-ulang.

Berdasarkan eksperimen diatas, semakin jelas bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons. Selanjutnya kesimpulan yang bisa ditarik dari eksperimen Pavlov adalah apabila stimulus yang diadakan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (UCS), stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respons atau perubahan yang kita kehendaki yang dalam hal ini CR.

Teori ini kalau diterapkan dalam kegiatan belajar juga banyak kelemahannya. Kelemahan-kelemahan itu antara lain:

1. Percobaan dalam laboratorium, berbeda dengan keadaan sebenarnya.
2. Pribadi seseorang (cita-cita, kesanggupan, minat, emosi dan sebagainya) dapat memengaruhi hasil eksperimen.
3. Respons mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tak dikenal dengan kata lain, tidak dapat diramalkan lebih dulu, stimulus manakah yang menarik perhatian seseorang.

4. Teori ini sangat sederhana dan tidak memuaskan untuk menjelaskan segala seluk beluk belajar yang ternyata sangat kompleks itu.

c. Teori Pembiasaan Perilaku Respons

Diantara teori belajar yang ada, teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh dikalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Pencipta teori ini adalah Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904). Ia juga seorang penganut behaviorisme yang dianggap paling kontroversial.

Operan adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Berbeda dengan *respondent conditioning* (yang responnya didatangkan oleh stimulus tertentu), *respons* dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforce*. *Reinforce* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah *respons* tertentu, akan tetapi tidak disengaja dilakukan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.

Dalam rumusan teorinya, Skinner melakukan percobaan terhadap seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang dikenal dengan "Skinner box". Peti yang digunakan sebagai sangkar tikus, terdiri atas

dua macam komponen pokok yaitu manipulandum dan alat pemberi reinforcement antara lain berupa wadah makanan. Manipulandum adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit.

Dalam eksperimen tadi, mula-mula tikus itu mengeksplorasi sangkar dengan cara lari kesana kemari, mencium benda-benda yang ada disekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Aksi-aksi seperti itu disebut emitted behavior (tingkah laku yang terpancar), yaitu tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa memedulikan stimulus tertentu. Tanpa disengaja aktivitas tikus (*emitted behavior*) melalui cakaran kaki atau moncongnya dapat menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir makanan kedalam wadah. Butir-butir makanan yang keluar itu merupakan *reinforce* (penguat) bagi penekanan pengungkit. Penekanan inilah yang disebut tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan *reinforcement*, yakni penguat berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.

Oleh karena itu, proses belajar dalam teori *operant conditioning* juga tunduk kepada dua hukum operant yang berbeda, yakni: pertama, *law of operant conditioning*. Dalam hukum *operant* ini, apabila timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan

tingkah laku tersebut akan meningkat. Kedua, *law of operant extinction*. Dalam hukum operant ini, apabila tingkah laku operant yang telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah. Hukum-hukum ini pada dasarnya sama dengan hukum-hukum yang melekat dalam proses belajar menurut teori pembiasaan yang klasikal.

d. Teori Pendekatan Kognitif

Teori ini merupakan bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi pendidikan, termasuk psikologi belajar. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin ilmu yang terdiri atas: psikologi kognitif, ilmu-ilmu computer, linguistic, intelegensi buatan, matematika, epistemology, dan *neuropsychology* (psikologi saraf).

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tidak dapat diukur dan diterapkan tanpa melibatkan proses mental, seperti: motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya. Menurut para ahli psikologi kognitif, aliran behaviorisme itu tidak lengkap sebagai sebuah teori psikolog, sebab tidak memerhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta, seperti berpikir, mempertimbangkan pilihan, dan mengambil

keputusan. Itulah sebabnya, pendekatan kognitif sering dipertentangkan dengan pendekatan behavioristik. Akan tetapi sesungguhnya pendekatan kognitif tidak anti terhadap pendekatan behavioristik.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavior (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir setiap peristiwa belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah seperti mulut dan tangan, tetapi perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Relevan dengan pernyataan di atas, Piaget, seorang pakar psikologi kognitif berkebangsaan Prancis, menyimpulkan bahwa: *Children have a built in desire to learn* (anak-anak memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar).

d. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa,

maka mengajar sebagai kegiatan guru. Disamping itu ada beberapa definisi lain, yang dirumuskan secara rinci dan tampak bertingkat.

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. sehingga pengajarannya bersifat teacher centered, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar mengajar dikelas guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru oleh karena itu, pengajaran seperti ini ada juga yang menyebutnya dengan pengajaran yang intelektualistis. Kelanjutan dari pengertian mengajar seperti diatas, adalah menanamkan pengetahuan itu kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman. Dalam proses ini pula siswa atau anak didik mengenal dan menguasai budaya bangsa untuk kemudian dapat memperkayanya. Hal ini berarti berangkat dari intelektualnya, siswa dapat menciptakan sesuatu yang baru.

Disamping itu, guru diharapkan mampu menciptakan interaksi belajar-mengajar yang sedemikian rupa, sehingga siswa mewujudkan kualitas perilaku belajarnya secara efektif. Gurupun dituntut untuk mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif, karena kondusivitas

situasi belajar mengajar dapat dijadikan indikasi keberhasilan mengajar. Tampak situasi yang kondusif, proses belajar mengajar tidak akan bisa diwujudkan. Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa, dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, belajar yang efektif, dan bekerja yang produktif. dalam hubungan ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar-mengajar yang sebaik-baiknya.

Tugas guru dalam mengajar, tidak hanya sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan, tetapi lebih meningkat sebagai perancang pengajaran, manajer pengajaran, pengevaluasi hasil belajar, dan sebagai direktur belajar. Sebagai perancang pembelajaran, seorang guru akan berperan mengelola seluruh proses belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Kegiatan belajar hendaknya dikelola sebaik-baiknya, sehingga memberikan suasana yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan kualitas yang lebih baik. Sebagai penilai hasil belajar siswa, guru dituntut untuk berperan secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar-mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses

pembelajaran akan senantiasa ditingkatkan terus-menerus untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

e. Antara Mengajar dan Mendidik

Berbicara tentang pengertian belajar kalau dilihat esensinya dalam proses belajar- mengajar, sudah menyangkut kegiatan-kegiatan mendidik, dalam artian untuk mengantarkan anak pada tingkat kedewasaannya, baik secara fisik maupun mental. Tetapi dalam uraian berikut ini mencoba membedakan, dengan suatu maksud memberikan suatu penamaan terhadap kenyataan yang kini sedang berkembang. Kenyataan yang dimaksud adalah keadaan proses dan hasil pengajaran di sekolah-sekolah. Sehingga perbedaan ini tidak bersifat esensial dan konseptual.

Oleh karena itu, kata mengajar”: memberi pelajaran. Misalnya member pelajaran matematika, memberi pelajaran bahasa, memberi pelajaran sejarah, dan memberi pelajaran agama dan lain-lain, agar siswa yang diajari itu mengetahui dan paham tentang bahan yang diajarkan tadi. sedangkan “mendidik”: memelihara dan member latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut umum, memang “mengajar” diartikan sebagai usaha guru untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada siswa atau anak didik. Jadi “mengajar” lebih cenderung kepada transfer of knowledge. Kenyataan “mengajar” yang lebih menekankan transfer of knowledge, inilah justru banyak berkembang di sekolah-sekolah. Kebanyakan guru dan juga orang tua wali sudah merasa

puas kalau para anak didik mendapatkan nilai baik pada hasil ulangnya. Jadi yang penting dalam hal ini siswa dituntut mengetahui pengetahuan yang telah diajarkan oleh gurunya.

Diamping mendapat pengetahuan, juga harus meningkatkan keterampilan dan pembinaan sikap mental. Dengan demikian, tidak cukup kalau hanya dilakukan proses pengajaran yang bersifat *transfer of knowledge*. Itulah maka “mengajar” harus sekaligus “mendidik”. Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu “mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. Dibandingkan dengan “mengajar”, maka pengertian “mendidik” lebih mendasar. “mendidik” tidak sekadar *transfer of knowledge*, tapi juga *transfer of values*. “Mendidik” diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik, maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang bekepribadian.

Berkait dengan soal pembentukan kepribadian anak didik, “mendidik” juga harus merupakan usaha memberikan tuntutan kepada anak didik untuk dapat berdiri sendiri dengan norma-norma kemanusiaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa, yakni pancasila. Untuk mengantarkan anak didik ketingkat itu, memerlukan berbagai komponen dan proses, seperti kegiatan penyampaian materi pelajaran, kegiatan

motivasi, penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan materi yang diberikan. Itulah maka “mendidik” harus merupakan usaha untuk memberikan motivasi kepada anak didik agar terjadi proses internalisasi nilai-nilai pada dirinya, sehingga akan lahir suatu sikap yang baik.

Sehubungan dengan uraian di atas, “mengajar” dalam kegiatan belajar-mengajar diterjemahkan secara konseptual, disinkronisasikan dengan pengertian “mendidik”. Oleh karena itu, jadi mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.

c. Konsep Etika Dalam Pandangan Islam

a. Pengertian etika dalam pandangan islam

Islam merupakan salah satu agama samawi yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan atau hubungan personal, interpersonal dan masyarakat secara agung dan luhur, tidak ada perbedaan satu sama lain, keadilan, relevansi, kedamaian yang mengikat semua aspek manusia. Karena Islam yang berakar pada kata “*salima*” dapat diartikan sebagai sebuah kedamaian yang hadir dalam diri manusia dan itu sifatnya fitrah.

Kedamaian akan hadir, jika manusia itu sendiri menggunakan dorongan diri (drive) kearah bagaimana memanusiaikan manusia dan atau memposisikan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bukan saja unik, tapi juga sempurna, namun jika sebaliknya manusia mengikuti nafsu dan tidak berjalan seiring fitrah, maka janji Tuhan adzab dan kehinaan akan datang.

Fitrah kemanusiaan yang merupakan pemberian Tuhan (*Given*) memang tidak dapat ditawar, dia hadir sering tiupan ruh dalam janin manusia dan begitu manusia lahir dalam bentuk "*manusia*" punya mata, telinga, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya sangat tergantung pada wilayah, tempat, lingkungan dimana manusia itu dilahirkan. Anak yang dilahirkan dalam keluarga dan lingkungan muslim sudah barang tentu secara akidah akan mempunyai persepsi ketuhanan (iman) yang sama, begitu pun nasrani dan lain sebagainya. Inilah yang sering dikatakan sebagai sudut lahirnya keberagaman seorang manusia yang akan berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam wacana studi agama sering dikatakan bahwa fenomena keberagaman manusia tidak hanya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang *normativitas* melainkan juga dilihat dari *historisitas*.

Keberagaman dalam Islam tentu saja harus dipandang secara konfrehenship dan seyogyanya harus diposisikan sbagai sebuah persfektif tanpa menapikan yang lain. Keberagaman yang berbeda (*defernsial*)

antara satu dengan yang lainnya merupakan salah satu nilai luhur kemanusiaan itu sendiri. Karena Islam itu lahir dengan pondasi keimanan, syariat, muamalat dan ihsan, Keimanan adalah inti pemahaman manusia terhadap sang pencipta, syariat adalah jalan menuju penghambaan manusia kepada tuhan, sedangkan muamalat dan Ihsan adalah keutamaan manusia memandang dirinya dan diri orang lain sebagai sebuah hubungan harmonis yang bermuara pada kesalehan sosial.

Keberagaman manusia yang berbeda inilah yang perlu diangkat sebagai sebuah momentum guna melihat sisi keunikan manusia sebagai ciptaan Tuhan itu sendiri. Persoalannya adalah apakah keberagaman yang berbeda itu akan bermuara kearah yang sama? Kalau kita melihat secara seksama bahwa pada intinya keberagaman manusia adalah pencarian terhadap kebenaran, baik kebenaran sosial hubungan antar manusia atau kebenaran transenden, yaitu cara pandang dan sikap manusia dalam menempatkan Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya sebagai kebenaran absolut. Maka keberagaman itu sendiri akan mengarah pada bagaimana kebenaran itu bisa diraih dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan sebagai manifestasi dari “*iman*”

Dalam hubungannya dalam pencarian kebenaran dari sudut pandang keberagaman manusia yang berbeda (*heterogenitas-religiusitas*) tentu akan didapat adalah perbedaan cara pandang (*perspektif*) dan sangat tergantung dorongan dari manusia itu sendiri yang sudah dikatakan di atas

sebagai fitrah manusia yang *given* akan mengarahkan kepada kebenaran atau sebaliknya. Dilihat dalam konteks ini adalah bagaimana manusia memposisikan diri selain pemahaman terhadap kebenaran transenden, juga memahamkan dirinya pada kebenaran hubungan antar manusia yang dalam Islam masuk dalam kategori "*ihsan*" yang secara harfiah berarti kebaikan dan kebaikan. Dorongan ihsan itu sendiri akan melahirkan sebuah perilaku, yaitu moral atau etika.

b. Dasar-dasar Etika Islam

Ada tiga hal yang menjadi dasar etika Islam, yaitu Iman, Islam, dan Taqwa.

Iman memerlukan bukti amal, dan sebaliknya iman merupakan landasan beramal. Al-Quran telah mengaitkan iman dengan amal shaleh, ketika berbicara tentang iman itu sendiri. Sebaliknya al-Qur'an juga menegaskan amal yang baik yang sesungguhnya dan dihargai Allah adalah yang berdasarkan pada keimanan. Jadi iman yang merupakan masalah hati nurani dan fikiran, harus menjadi satu atau kesatuan yang tak dapat dipisahkan dengan amal. Perbuatan baik adalah sebagai suatu eksistensi imani. Sedangkan hakekat iman terefleksikan dalam perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang mukmin dalam kehidupannya. Jika seseorang kehilangan salah satu dari keduanya, maka tingkah lakunya tidak terkontrol, perbuatan dan tujuannya menuruti hawa nafsunya.

Islam, yang pada hekekatnya merupakan perpaduan dengan iman, haruslah menjadi sumber etika, bagi tingkah laku individu dan social. Keintegrasian Islam dan etika, haruslah terwujud dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri dan dengan masyarakat serta alam semesta. Karena penyerahan diri yang terkandung dalam Islam itu mengandung pengertian bersedia (menyerahkan dirinya untuk) mengikuti hukum-hukum Allah, sebagai bukti adanya iman. Orang-orang yang dibuka hatinya oleh Allah untuk menerima Islam, maka ia akan mendapat cahaya petunjuk iman.

Islam adalah ekspresi nyata dari iman, sebagai pengejawantahan lahiriyah secara kongkrit dan terorganisir dengan iman. Jadi Islam dan iman harus saling mengisi. Iman yang sejati adalah yang diekspresikan secara islami dalam tingkah laku.

Takwa, dalam al-Qur'an mempunyai pengertian etika, yaitu berhati-hati terhadap bahaya etika yang rusak, atau melindungi diri dari hukuman Tuhan baik didunia maupun di ahkirat. Jika iman berkaitan dengan kehidupan batin, maka Islam adalah penyerahan diri pada hukum-hukum Allah, terutama berkaitan dengan perilaku lahiriyah. Sedang taqwa adalah merupakan totalitas dari keimanan dan penyerahan Islam.

Taqwa adalah cita-cita yang harus dituju, seperti perilaku adil. Ia dinyatakan sebagai pakaian dan sebagai bekal terbaik yang harus dibawa

seorang untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian taqwa akan menjadi jaminan terbaik untuk mencegah adanya kecenderungan pada diri manusia yang berbahaya, merusak dan menuju kehancuran total. Dalam hal ini, al-Qur'an memakai ide kemungkinan manusia berbuat salah terhadap diri sendiri. Dalam pandangan al-Qur'an setiap kesalahan yang diperbuat oleh seseorang kepada orang lain, pada hakekatnya adalah bersifat refleksi, dan arena itu sebenarnya adalah merupakan kesalahan yang dilakukan oleh dirinya sendiri, sehingga ia dapat disebut mendolimi dirinya. Dalam kaitan ini Fazlur Rohman menyatakan, fungsi takwa terpenting ialah seseorang bersedia meneliti dirinya sendiri dengan tepat dan jujur, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jelek, sehingga seseorang mampu mencapai taraf melakukan penyinaran diri dengan sinar etika. Sampai disini manusia bisa melindungi dirinya dari kesalahan yang akibatnya yang destruktif bagi dirinya. Berarti, seseorang dapat selalu mengendalikan diri dalam perilakunya. Karena tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat, dengan demikian taqwa memiliki arti dalam sebuah konteks sosial.

c. Prinsip Etika Islam

Tutunan al-Qur'an terletak pada titik berat dan inti dari ajaran agama Islam terletak pada kebajikan sosial. Kebajikan sosial Islam berbeda dengan falsafah-falsafah sosial sekuler yang mendasarkan dirinya kepada

kehidupan duniawi dan materialistic. Dengan demikian masyarakat Islam adalah teosentris dan etika religious yang dilestarikan dalam upaya kebajikan. Sebagai masyarakat yang teosentris, falsafah sosialnya didasarkan pada sistem nilai yang paling tinggi dan paling penting, karena mengimani dan menyembah Allah SWT. memberi prinsip yang sempurna dan lengkap untuk mencapai ideal-ideal serta nilai-nilai tertinggi. Sebagai masyarakat etik religious, mendasarkan diri pada idealism etik teosentris yang bertopeng pada: *Pertama*, cinta kepada Allah SWT. yang dicerminkan dengan kecintaan pada sesama. *Kedua*, rasa takut kepada-Nya yang dicerminkan rasa takut pada pengadilan-Nya, yang menekankan dengan lengkap aspek etik kepribadiannya dan konsep perjuangan setelah kematian melalui konsep dinamis mengenai nasib manusia, hanya satu sangsi yang mutlak bagi moralitas; dan yang melestarikan jaminan realitas jaminan sosial dalam diri tauladannya, Muhammad saw. dan dalam masyarakat yang diciptakan olehnya di Madinah.

Dalam kehidupan kemasyarakatan al-Qur'an telah menggariskan beberapa prinsip, antara lain: rasa kesamaan, kasih sayang, tolong menolong, ukhwah, toleransi, amal mahruf nahi munkar, adil, demokrasi, amanah dll.

1. Rasa kesamaan

Sebagai perwujudan pengakuan keesaan Allah SWT. (tauhid) ialah pandangan bahwa manusia itu satu: “hai sekalian manusia, bertaqwalah

kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya dia menciptakan istrinya; dan daripada keduanya dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”. (al-Nisa’ ayat 4: ayat 1). al-Qur’an memandang manusia itu sama. Nasionalisme, sukuisme, kastaisme, kelasisme dan sebagainya sebagai sesuatu yang *kufur*, dalam arti pengingkaran terhadap umat manusia. Oleh sebab itu semua anggota masyarakat Islam adalah sama dan pada dasarnya memiliki hak-hak asasi yang sama,

“hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah SWT. ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” Al-Hujurat 49:13).

2. Kasih Sayang

Konsep kasih sayang (mawaddah dan rahmah) sangat ditekankan dalam al-Qur’an. Allah SWT yang maha penyayang diantara para penyayang, Muhammad saw bersifat welas kasih kepada seluruh umat manusia. al-Qur’an juga sayang kepada orang-orang berlaku kebaikan.

Dan praktek kasih sayang hubungan manusia jelas ditekankan.

“dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kamu yang berfikir” (al-Rum 30:21).

Yang pokok dari falsafah kehidupan menurut al-Qur’an ialah penolakan terhadap *egoisme*, dan menekankan pentingnya kasih sayang

antara sesama berdasarkan cinta kepada Allah SWT. al-Qur'an menekankan untuk mendahulukan orang lain dalam hal kebajikan daripada kesenangan diri sendiri, "dan mereka (orang-orang anshar) mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. (al-Hasyr 59:9). Pribadi Muhammad saw mendapat pujian karena sikap kasih sayangnya terhadap umatnya, maka disebabkan rahmat dari Allah SAW., kamu berlaku lemah lembut. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (ali-Imran 3:159).

3. Tolong Menolong

Menyadari atas kelemahan masing-masing orang al-Qur'an menyuruh umat islam untuk hidup tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Perwujudan tolong menolong itu berupa matero dan imateri .sebagai digambarkan oleh Allah SAW.,

“sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam urusan pembelaan agama, maka kamu wajib member pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan“ (al-Anfal 8:72).

4. Ukhuwah

Al-Qur'an menekankan persaudaraan orang-orang yang beriman bersama semua implikasinya (al-Hujurat 49:10). Ikatan persaudaraan itu diikat oleh tali Allah (Ali-Imran 3:105). Nabi Muhammad saw menggambarkan hubungan sesama mukmin bagaikan tubuh yang satu atau suatu bangunan yang utuh. Ukhuwah islamiyah bisa dikembangkan menjadi ukhuwah basyanyiah, wathaniyah dan diniyah, yakni hidup berdampingan dengan sesama umat manusia atau setanah air atau bukan seiman dan persaudaraan seiman, dengan sikap dan perilaku yang baik.

“dan janganlah kamu memaki sesembahan mereka selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”. (Al-An'am 6:108),

kecuali kalau mereka tinggal dinegara yang aktif memusuhi kita (Al-mumtahana 60:8 dan 9).

5. Toleransi

Penegembangan berperilaku baik terhadap non muslim adalah sikap toleransi dalam masalah social kemasyarakatan, bukan dalam keimanan dan ibadah. Aturan-aturan al-Qur'an yang berhubungan dengan hubungan internasional di kalangan orang-orang Islam dan non Islam serta etika al-Qur'an mengenai perang didasarkan atas keadilan mutlak serta mengakui kerendahan hati. Islam melarang memburu-buru non muslim dan dipaksa masuk Islam (Al-baqorah 2:256). Islam menekankan agar muslim untuk berbuat kebajikan terhadap non muslim.

muslim, kecuali mereka memusuhi Islam (Al-baqorah 2:190). Sikap toleransi itu telah dipraktekkan oleh nabi Muhammad saw ketika berada di Madinah.

Toleransi tidak hanya bersifat eksternal sebagaimana telah diuraikan, namun secara internalpun perlu ditegakkan, mengingat adanya interpretasi terhadap kandungan al-Qur'an dan adanya perbedaan-perbedaan yang lain yang perlu disadari bersama.

6. Amar ma'ruf dan nahi munkar

Sebagai kelanjutan sikap kasih sayang dan tolong meneolong antar sesame ialah kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar (memerintah yang baik dan mencegah yang munkar). Kewajiban ini dimulai dari diri sendiri kemudian anggota keluarga (Al-Tahrim 66:6), selanjutnya kepada sanak saudara (Al-syura 42:214) dan berikutnya kepada masyarakat secara luar "hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan menjegah yang munkar (nahi munkar) mereka adalah orang-orang yang beruntung"(Ali-Imran 3:104). Ayat ini berada sesudah ayat yang menyeru pada umat Islam untuk berpegang teguh pada kitab suci al-Qur'an untuk bersatu dan hidup kasih sayang antar sesame. Hal ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar itu sebagai perwujudan dari sikap-sikap sebelumnya.

Antara amar ma'ruh dan nahi munkar harus terjalin hubungan secara seimbang, keduanya saling mengisi dan kukuh dan mengukuhkan dalam membina masyarakat muslim. Menyuruh yang baik saja tanpa mencegah yang munkar dan mencegah kemunkaran saja, tanpa menyuruh pada kebaikan, maka tak ada wujud positif ditengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar tidak harus berupa kegiatan formal, akan tetapi bisa dilakukan dimana dan kapan saja, baik secara kolektif maupun secara perorangan dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh al-qur'an dan secara proporsional (Al-nahl 16:125)

7. Keadilan

Cahaya etika Islam adalah keadilan, yang oleh al-qur'an telah diperintahkan dengan cara-cara yang mutlak dan lengkap, "hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-maidah 5:8). Sekali lagi Allah memerintahkan" dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil". Dengan

demikian keadilan itu mencakup etika, hukum, ekonomi, politik sebagaimana telah dilertarikan dalam kehidupan Islam.

8. Demokratis

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang *egalitarian*. Dengan demikian masyarakat tersebut berjalan secara dengan demokratis. al-qur'an menekankan demokrasi spiritual, demokrasi social, demokrasi politik, dan demokrasi ekonomi. Namun perlu diingat ialah demokrasi Islam tidak sama dengan demokrasi barat, yang menekankan kekuasaan yang berada ditangan rakyat secara penuh. Dalam Islam mengambil jalan seimbang antara kekuasaan ditangan rakyat dengan kekuasaan ditangan Tuhan, *Theodemokrasi* (demokrasi ketuhanan), yakni segala sesuatu diputuskan bersama, dengan tetap mengacu pada ketentuan Allah swt. demikian ketentuan al-qur'an, "dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah mumbulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya" (Ali-Imran 3:159). Mbermusyawarah itu tetap harus mengacu kepada al-qur'an dan al- hadis, "hai orang-orang beriman, taatilah allah dan taatilah rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka ia

kembalikan kepada Allah (al-qur'an) dan rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya” (Al-Nisa' 4:59).

9. Amanah

Amanah mempunyai arti kepercayaan, boleh dipercaya, teguh memegang janji, dll. Secara luas dapat diartikan teguh melaksanakan kewajiban dan menunaikan hak-hak, baik terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhannya. Khusus mengenai amanah terhadap manusia menyangkut segala bidang kehidupan dan hubungan, ada yang bersikap pribadi yaitu suatu amanah yang dipikul setiap pribadi, dalam ruang lingkup pekerjaan dan fungsinya masing-masing. Tidak seorang pun yang dapat melepaskan diri dari amanah yang demikian ini. Dan adapula yang bersifat kepentingan umum, yaitu dalam hal-hal yang bersangkutan paut dalam kepentingan nasib orang banyak. “Tuhan memerintahkan kepada kamu untuk menunaikan amanah kepada ahlinya, dan apabila kamu mengfukumi diantara manusia, hendaklah menghukuminya dengan adil” (al-nisa' 4:58), diperintahkan lagi “hendaklah orang-orang yang menerima amanah (suatu kepercayaan) menunaikannya dengan baik” (Al-Baqorah 2:283).

d. Sumber Etika Dalam Pandangan Islam

Sumber-sumber etika secara umum berhubungan dengan empat hal, yaitu:

- a. Dilihat dari segi obyeknya, etika berupaya membebaskan perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- b. Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, etika tidak bersifat absolut dan tidak universal
- c. Dilihat dari fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Etika lebih bersifat konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian system nilai-nilai yang ada.
- d. Dari segi sifatnya, etika bersifat relative, yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan ciri di atas etik merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Etika sifatnya humanistic dan antroposentris, yakni berdasar kepada pemikiran manusia dan diarahkan kepada manusia. Etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusi.

Sedangkan sumber etika islam adalah al-Qur'an dan Hadits, yang menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Tingkah laku nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Allah menegaskan dalam firmanNya surat al-Ahzab (33): 21 yang berbunyi:

Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau merupakan sumber etika yang kedua setelah al-Qur'an. segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah Allah berfirman: (QS. An-Najm [53]: 3

Dalam ayat lain Allah memerintahkan untuk selalu mengikuti jejak Rasulullah saw. dan tunduk kepada yang dibawa oleh beliau. Allah menegaskan dalam firmanNya yang berbunyi: (QS. Al-Hasyr [59]: 4)

Sebagai sumber etika, al-Quran dan Hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah kemudian keduanya menjadi landasan utama dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal baik dan buruk. Al-Qur'an bukan renungan manusia melainkan firman Allah yang Maha Pandai dan Maha bijaksana. Oleh karenanya, setiap Muslim berkeyakinan bahwa isi al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh pikiran manusia. Sumber yang kedua sesudah al-Qur'an, yakni al-Hadits. Al-Hadits juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur'an, terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokok saja.

Meski sudah tersurat dan tersirat dengan jelas, Islam tidak pernah memaksa kehendak kepada umatnya untuk mengikuti. Kedua sumber tersebut hanya sebagai pembimbing “penunjuk jalan”. Islam menghormati dan tidak mengabaikan fitrah manusia, tidak secara imperialis memaksa orang untuk melakukan ini dan itu. Tapi meletakkan semua tanggung jawab etika pada pilihan dan usaha manusia itu sendiri. Jadi, telah jelas bahwa al-Qur’an dan Hadits Rasul merupakan pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, keduanya merupakan sumber etika yang utama dalam Islam. Demikian bahwa etika Islam memerhatikan secara komprehensif, mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Dasar etika Islam jauh lebih sempurna, ia mencakup hubungan manusia dengan semua makhluk-Nya, juga kepada Tuhannya.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Pemikiran Al-Ghazali tentang etika pembelajaran yakni, etika murid terhadap guru juga etika guru terhadap murid dituangkan dalam beberapa karyanya, namun yang paling penting ialah Ihya’ Ulumuddin. Terdapat beberapa karya yang mengkaji pemikiran-pemikiran Al-Ghazali baik pemikirannya dalam bidang tasawuf, filsafat, pendidikan maupun etika. Untuk itu, di sini peneliti akan menelusuri kajian yang sudah pernah dilakukan selama ini dengan bahasa studi penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, antara lain sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul nukilan pemikiran islam klasik gagasan pendidikan Al-Ghazali yang di tulis oleh Hasan Asari diterbitkan oleh PT Tiara Wacana Yogyakarta, tahun 1999. Buku tersebut menjelaskan tentang: a. konsep ilmu pengetahuan Al-Ghazali yang menjelaskan terkait mekanisme psikologis proses belajar. Disini terlihat bahwa Al-Ghazali meyakini satu pandangan yang agak idealistis, meyakini otonomi akal (*Al-Mudrik*) dan tersedianya objek yang diketahui secara independen sebelum proses refleksi. Sisi lain yang cukup signifikan dalam persoalan pendidikan adalah pengkungan AL-Ghazali akan adanya perbedaan individual diantara manusia sehubungan dengan kekuatan *Al-Mudrik* yang mereka miliki. Ini mempunyai korelasi kemampuan pelajar

b. hambatan-hambatan pelajar, antara lain: ketidak matangan intelektual, nuda dan ketidak sucian spiritual, penyimpangan . sedangkan tujuan pendidikan haruslah sama dengan tujuan kehidupan itu sendiri: dan karenanya tujuan pendidikan islam adalah sama dengan tujuan hidup meslim.
2. Buku yang berjudul Al-Ghazali berbicara tentan pendidikan Islam yang ditulis Ladzi Safroni diterbitkan Aditia Media Publishing tahun 2013 buku tersebut menuliskan antara lain: a. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam, dengan demikian menurut Peneliti dapat dirumuskan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses memanusiakan

manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. b. kurikulum Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali, mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan haruslah disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Bahwa disini peneliti menjelaskan tentang tahapan-tahapan pendidikan yang harus disampaikan kepada murid atau sebagaimana porsinya.

3. Buku yang berjudul Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali yang ditulis Abudin Nata diterbitkan PT Raja Grafindo Persada. Disini penulis menjelaskan tentang hubungan tasawuf dengan pendidikan dan juga memaparkan penjelasan tasawuf menurut Zakaria Al-Anshari dan juga Ma'ruf Al-Kharakhi dan juga peneliti barat. Sebagaimana pola hubungan guru dan murid menurut Al-Ghazali yang dipaparkan oleh peneliti bahwa dalam proses pendidikan harus ada tiga unsure yaitu, pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan. Demikian juga menjelaskan tentang sikap murid terhadap guru antara lain seperti teknis pendidikan. Dalam hal itu ia harus berupaya untuk lebih dekat dengan Syaikh agar mendapatkan pemahaman yang sempurna dan tidak sulit, dengan syarat tempat duduk murid tidak lebih tinggi dari

tempat duduk guru bersikap sopan ketika dimajlis, dan menggambarkan etika pembelajaran.

4. Buku yang berjudul Aliran-aliran dalam pendidikan studi tentang aliran pendidikan menurut Al-GHazali yang ditulis oleh Fathiyah Hasan Sulaiman diterbitkan Sifi. Thaha Semarang dalam buku ini peneliti memaparkan tentang sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali yang berlandaskan kitab Ihya' Ulumuddin dan juga kitab Fatihat al-Ulum bahwa Al-Ghazali menyebutkan kesempurnaan keturunan Adam itu terletak pada kedekatan dirinya kepada Allah, dan kedekatan itu hanya dicapai dengan ilmu. Peneliti juga memaparkan tentang sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali. Demikian juga menjelaskan tentang kurikulum pembelajaran menurut Al-Ghazali bagaimana penjelasan tentang menuntut ilmu itu adalah suatu keharusan bagi setiap muslim. Peneliti juga menjelaskan metode pengajaran menurut Al-Ghazali yang memaparkan beberapa praktek pengajaran. Metode tersebut juga membahas metode pembinaan etika yang dibentuk dari beberapa faktor.
5. Buku yang berjudul Sluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali yang ditulis oleh Zainuddin diterbitkan Bumi Aksara. Dalam buku ini peneliti memaparkan pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan dimana kemuliaan ilmu pengetahuan, menuntut ilmu dan mengajar adalah suatu kesatuan yang utuh, selaras bentuk dan sistemnya, disiapkan, sesuai dan

membantu wujud kehidupan secara umum dan ujud manusia khususnya. Kemuliaan ilmu pengetahuan bersumberkan dari: Al-Qur'an Al-Hadits dan dari perkataan Sahbat. Dan juga menjelaskan tentang aspek pendidikan, pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akliah, pendidikan social dan juga pendidikan jazmaniah. Disini jelas peneliti memaparkan pendidikan jasmani dan rohani yang bersumberkan dari pemikiran Al-Ghazali.

Penelitian terdahulu di atas membandingkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang pendidikan Al-Ghozali. Secara khusus penelitian ini meneliti tentang Etika Pembelajaran Perspektif Al-Ghazali Tala'ah kitab Ihya' Ulumuddin.